

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Orang Dewasa di Gereja Pada Era Digital dan Pandemi Covid-19

Daniel Darmawan^{1*}, Windy Daud², Aliyono³, Desi Sianipar⁴

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1,2,3,4}

Email: danielcherubium77@gmail.com^{1*}

(*) tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Era digital dan Pandemi Covid-19 merupakan masalah yang harus dihadapi bagi orang dewasa yang jika salah menyesuaikan diri, maka akan berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupannya. Orang dewasa membutuhkan pendampingan dari gereja dalam bentuk Pendidikan Agama Kristen. Akan tetapi pendidikan agama Kristen harus disampaikan dengan metode pembelajaran yang tepat. Hal inilah yang menjadi tugas penting dari para pendidik di gereja untuk berupaya menerapkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam menjawab apa yang menjadi tantangan dan kebutuhan orang dewasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan pemikiran tentang metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi orang dewasa dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian adalah para pengajar orang dewasa di gereja dapat menggunakan metode *Forum Discussion Group (FGD)* atau diskusi kelompok terarah, *Problem Solving* atau pemecahan masalah, *Collaborative Learning* atau pembelajaran kolaboratif, dan pelatihan keterampilan untuk menopang orang dewasa di era digital dan Pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Era Digital; Metode Pembelajaran; Pendidikan Agama Kristen; Pandemi Covid-19

Abstract

The digital era and the Covid-19 pandemic are a challenge for adults. If they adjust wrongly to it, then it will affect all aspects of their lives. The church needs to serve them by implementing Christian religious education. However, Christian religious education must be delivered with the proper learning methods. Church educators must use the learning methods in responding to the challenges and needs of adults. The purpose of this study is to give ideas about the learning methods for adults. The type of research used is qualitative research that uses a library research approach. The result of the research is teachers in the churches can use the Forum Discussion Group (FGD), Problem-Solving, Collaborative Learning, and training to support adults in the digital era and Pandemic Covid 19.

Keywords: Christian Religious Education; Digital Era; Learning Methods; Pandemic Covid-19



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk setiap orang yang sudah dewasa atau yang dikenal dengan nama *Adult Christian Education*, merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk membina, memberikan pelajaran, atau memberikan sebuah bimbingan yang bersifat rohani diberikan kepada kelompok/golongan usia dewasa, termasuk di dalamnya lanjut usia. Pada dasarnya, bimbingan bagi orang dewasa tersebut adalah suatu upaya yang dilakukan oleh gereja dalam memberikan pendidikan, pembinaan, dan menuntun, mendidik dan memperlengkapi mereka semua agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan benar. Inilah yang sebenarnya menjadi tugas gereja untuk mendidik orang dewasa menjadi garam dan terang bagi dunia.¹

Orang dewasa dipandang sudah mandiri, namun mereka masih membutuhkan pendidikan. Bahkan mereka harus belajar sepanjang hidup (*long life education*). Dalam hal ini, gereja dapat memberikan pendidikan nonformal kepada mereka berupa pendidikan agama. Mereka sangat perlu memahami pengajaran Kristen dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan. Hal ini akan memampukan mereka untuk berbagai hal yang mereka hadapi pada masa hidup mereka, misalnya ketika memilih dan menentukan pasangan hidup, menetapkan dan menjalani karir atau pekerjaan, dalam mengelola rumah tangga (mendidik anak, memimpin keluarga, dsb), serta terlibat dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu, mereka benar-benar dapat menjadi dewasa secara spiritual, karakter, dan moral mereka. Mereka akan bijaksana dalam mengambil keputusan atas kehidupannya. Sebaliknya, pengabaian terhadap pendidikan orang dewasa akan berakibat pada kehidupan keluarga yang akan mereka bangun nanti, contohnya terjadi kekerasan didalam kehidupan keluarga, tempat kerja, dan masyarakat; sikap mementingkan diri sendiri, sikap tidak bertanggung jawab; tidak mampu mengontrol diri terhadap godaan; dan tidak mampu memimpin keluarganya dengan baik.

Dalam pembahasan ini, yang dimaksud dengan orang dewasa adalah kondisi tubuh baik secara jasmani, mental, moral dan bagaimana kehidupan bersosialisasi dengan orang lain. Seseorang dapat dikatakan dewasa secara biologis apabila

¹ Johanes Waldes Hasugian, "Kurikulum Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa di Gereja," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, No. 1 (2019): 36-53.

reproduksinya sudah berfungsi dengan baik. Orang dikatakan dewasa secara psikologis atau secara mental ketika orang tersebut dapat melakukan apa yang menjadi kewajibannya dengan baik dan dengan setia mengerjakan apa yang sudah menjadi keputusannya. Sedangkan pengertian secara psikologi yaitu orang tersebut dapat mengerjakan bagiannya dan mampu melakukan kehidupan bersosialisasi yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, istilah dewasa berdasarkan kelengkapan kondisi tubuh, umur, dan kejiwaan, serta dapat melakukan tugas dan bagiannya sesuai dengan status yang dimiliki.² Orang dewasa adalah mereka yang mempunyai banyak kejadian-kejadian dimasa lampau yang dijadikan pelajaran, sehingga memiliki kekuatan dan pemahaman yang tepat dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dialaminya.³ Inilah yang menjadi salah satu bagian yang sering kali membuat gereja tidak terlalu mementingkan PAK bagi orang dewasa. Dewasa berdasarkan ukurannya psikologis dapat dilihat dan dibedakan dalam tiga kategori, yaitu: dewasa permulaan (*early adults*) dari usia enam belas sampai dengan dua puluh tahun, dewasa pertengahan (*middle adults*) dari usia dua puluh tahun sampai empat puluh tahun, dan dewasa akhir (*late adults*) dari empat puluh sampai enam puluh tahun. Hutchim (1970) dan Rogers (1973) dalam Saraka, memberikan pendapat bahwa jangka waktu umur diperkirakan antara dua puluh lima tahun sampai dengan empat puluh tahun yang merupakan usia emas (*golden age*). Pada ukuran ini kedewasaan seseorang lebih dibuktikan dengan kemampuan orang itu sendiri.⁴

Kematangan orang dewasa harus benar-benar diperhatikan oleh gereja, khususnya dalam situasi masa kini yang dikenal dengan era digital, yang di satu sisi menguntungkan manusia dalam berbagai kemajuan di Ilmu Pengetahuan Alam dan Metode Ilmiah atau yang disebut dengan teknologi, tetapi pada lain pihak, manusia diperhadapkan dengan sejumlah tantangan akibat dari penggunaan teknologi digital secara negatif. Hal ini juga banyak membawa orang dewasa terseret dalam berbagai kejahatan, mulai dari penipuan, pelecehan seksual, kerusakan mental, dan lain sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, orang dewasa harus berjuang mempertahankan

² Kamil Mustofa, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2012), 288.

³ Sujarwo, "Strategi Pembelajaran Partisipatif Bagi Belajar Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi)," *Majalah Ilmiah Pembelajaran UNY*, 2015.

⁴ Saraka, *Model Belajar Swarah dalam Pengembangan Sikap Mental Wiraswasta* (Bandung: PPS UPI, 2013), 59.

spiritualitas, karakter, dan moral pada dirinya, dan harus juga berjuang untuk mendidik dan memimpin rumah tangganya supaya terhindar dari berbagai hal negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan teknologi yang salah. Melihat kebutuhan jemaat dewasa, gereja harus berupaya memenuhinya melalui pembuatan program pelayanan yang khusus, terarah dan terstruktur melalui PAK yaitu dengan menyusun kurikulum yang memadai dan memikirkan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Kedua hal ini sangat penting disediakan oleh gereja dalam menyelenggarakan PAK bagi orang dewasa.

Pada tahun 2020, dunia dilanda oleh corona virus yang menimbulkan penyakit Covid-19. Covid-19 merupakan sebuah virus yang menimbulkan penyakit yang dapat meluas dengan gampang melalui batuk ataupun nafas yang dikeluarkan oleh penderita Covid-19, ataupun melalui barang ataupun percikan ludah atau bersin yang disentuh oleh penderita Covid-19. Penularan yang sangat cepat dan menyebabkan kematian ini, membuat Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi, sehingga pemerintah memberlakukan *lockdown* ataupun karantina. Pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi berbagai area, salah satunya peribadatan yang didalamnya ada pembelajaran dalam komunitas sel dan pendalaman Alkitab.

Peribadatan dapat dilakukan melalui *daring* ataupun *online*. Beberapa sarana pun dipakai untuk membantu peribadatan, pendalaman alkitab, katekisasi, komunitas sel agar dapat dilaksanakan dengan baik, misalnya: mengumpulkan beberapa orang dalam satu komunitas untuk memakai *google classroom*, *zoom meeting* serta aplikasi pesan praktis semacam *whatsapp*, *facebook* dan *Instagram*. Perubahan sistem pembelajaran di gereja akhirnya mengalami perubahan yang sebelumnya berlangsung dalam tatap muka dialihkan menjadi *daring*. Dari hasil pengamatan awal peneliti menunjukkan adanya persoalan yang dialami pemimpin gereja, jemaat, untuk melaksanakan baik ibadah, pembelajaran PAK, dalam pelaksanaan secara *daring* yang disebabkan berbagai kendala yang dihadapi misalnya, tidak semua jemaat memiliki alat bantu untuk mendukung pelaksanaan ibadah, pembelajaran PAK secara *daring* yaitu HP *Android* atau Laptop atau penyediaan layanan internet. Selain itu kendala yang dihadapi

adalah tidak adanya kurikulum yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan orang dewasa dalam pengenalan akan Tuhan, sehingga dalam pertemuan-pertemuan yang dilakukan, tidak ada metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan bagi pertumbuhan iman orang dewasa di gereja. Pertemuan pendalaman alkitab dan komsel yang dilakukan hanya membicarakan masalah-masalah yang sedang ramai diperbincangkan secara umum atau permasalahan yang dihadapi oleh orang dewasa yang hadir dalam pertemuan. Saat situasi pandemi baik pemimpin/pengajar dengan orang dewasa yang dipimpin hanya melakukan daring untuk berdoa, dan membahas kehidupan orang yang hadir, tanpa fokus kepada pengenalan akan Tuhan, tidak adanya dialog secara dua arah dan hanya monoton, dengan pemimpin/ pengajar yang memberikan ceramah tanpa memberikan kesempatan untuk setiap orang yang hadir dapat bertanya atau mengemukakan pendapatnya, membuat pertemuan-pertemuan pendalaman alkitab ataupun komunitas sel yang dilakukan menjadi bosan dan membuat beberapa orang dewasa tidak lagi aktif dalam pertemuan baik secara tatap muka sebelum pandemi ataupun secara *daring/online*.⁵

Berbagai penelitian tentang PAK bagi orang dewasa di gereja telah banyak dilakukan. Akan tetapi yang khusus meneliti mengenai metode pembelajaran PAK pada orang dewasa masih sangat terbatas. Dua penelitian yang ditemukan penulis adalah tulisan Marthen Sahertian dan Junihot M. Simanjuntak. Sahertian mengemukakan bahwa pendidik Kristen adalah pelayanan yang dilakukan oleh gereja sebagai perantara untuk memberikan pembinaan dalam pendidikan warga gereja. Adapun metode yang digunakan adalah komunitas sel dan pendalaman Alkitab. Hal ini dilakukan demi memiliki jemaat gereja yang mencapai titik kedewasaan rohani dalam menghadapi segala permasalahan yang dihadapi untuk mempercayai firman Tuhan dengan sungguh-sungguh dan mempertahankan kepercayaannya kepada Tuhan Yesus Kristus.⁶ Simanjuntak tidak membahas mengenai metode apa yang dapat diterapkan pada pembelajaran orang dewasa melainkan membahas persoalan yang seringkali dialami oleh mereka yang memberikan PAK kepada jemaat dalam beberapa tahun ini yaitu

⁵ Peneliti melakukan penelitian di GBI Sungai Yordan Roxy, GBI Sungai Yordan Kelapa Gading, dan GBI Sungai Yordan Depok

⁶ Marthen Sahertian, "Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, No. 2 (2019): 101-116.

mengenai kurangnya antusias atau kesadaran dari para jemaat yang sudah dewasa untuk ambil bagian dalam pembinaan iman Kristen. Hal yang menjadi persoalan adalah mereka tidak dapat mendapatkan solusi atas persoalan yang mereka alami dalam pembinaan iman yang diadakan. Oleh sebab itu, beliau mengusulkan agar kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan berorientasi pada kebutuhan orang dewasa.⁷

Melalui penelitian yang dijabarkan di atas, peneliti belum menemukan artikel yang memuat bahasan tentang metode pembelajaran PAK bagi orang dewasa di era digital dan pandemi Covid-19. Karena itu, melalui penelitian ini dapat dihasilkan pemikiran mengenai metode pembelajaran PAK yang tepat untuk orang dewasa di gereja pada era digital dan pandemi Covid-19, sehingga orang dewasa dapat mengalami pertumbuhan iman dan mengenal Tuhan yang dapat diaplikasikan dalam seluruh aspek kehidupan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan data kualitatif dari jurnal-jurnal terbaru dan buku-buku tentang Pendidikan Agama Kristen di era digital, metode belajar yang efektif, kedewasaan rohani dan berbagai buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknis analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa

Pendidikan Agama Kristen untuk orang dewasa memiliki keunikan, terutama oleh karena karakteristik orang dewasa yang unik. Anderson (1951) dalam tulisan Hiryanto, menyimpulkan ada tujuh ciri orang dewasa, yaitu: perhatiannya selalu tertuju pada kewajiban untuk dilakukannya dan tidak memfokuskan kepada kepentingannya; tujuan

⁷ Junihot M. Simanjuntak, "Konsep dan Metode Pembelajaran Untuk Orang Dewasa," *Jurnal Kharis Edisi IX* (2012): 1-23.

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 8.

hidupnya sangat jelas dan senantiasa bekerja dengan efisien; mampu mengendalikan perasaan pribadi dalam bersosialisasi; memiliki pemikiran berdasarkan fakta dalam menentukan suatu masalah dan memutuskan jalan keluar; selalu terbuka terhadap masukan-masukan yang diberikan kepadanya; segala sesuatu yang dikerjakan selalu dapat dipertanggungjawabkan; dapat beradaptasi dengan semua keadaan disekitarnya.⁹ Walaupun tidak semua orang yang dewasa secara fisik memiliki ciri-ciri ini, namun secara umum mereka memiliki karakteristik yang telah dikemukakan di atas. Melalui penjelasan ini, dapat dipahami bahwa orang dewasa tidak emosional. Jiwanya lebih stabil dibandingkan remaja dan pemuda. Metode pembelajaran orang dewasa harus disesuaikan dengan karakteristik di atas sehingga orang dewasa semakin produktif dan efisien dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Metode pembelajaran yang tepat akan menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, hal-hal lain yang ikut berkontribusi dalam keberhasilan suatu pembelajaran, yaitu suatu pola dalam belajar yang dapat diterapkan kepada orang dewasa; suatu golongan dalam pelajaran yang melibatkan keikutsertaan atau melibatkan seluruh kegiatan belajar sehingga dapat menghasilkan keberhasilan dalam pembelajaran.¹⁰ Selain itu, para pendidik orang dewasa juga harus memahami prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa sebagaimana yang dikatakan oleh Sudarwan Danim bahwa karakteristik pendidikan orang dewasa adalah orang dewasa yang mampu untuk melakukan penjadwalan dan membuat penilaian atas pengajaran yang dilakukan; kegiatan belajar mereka dapat didasarkan pada pengalaman hidup, termasuk kesalahan-kesalahan mereka; materi ajar yang paling disukai mereka adalah yang relevan dengan pekerjaan atau kehidupan pribadi mereka; pembelajaran lebih berpusat pada masalah daripada sisi pembelajaran.¹¹

PAK adalah sebuah tindakan dalam dunia usaha pendidikan yang jelas, mudah dimengerti yang sifatnya terus menerus dalam dimensi religius kepada persekutuan iman Kristen. PAK dihadirkan untuk mempengaruhi seluruh aspek kehidupan seseorang secara religius sehingga mereka dapat mencerminkan Kristus dalam

⁹ Hiryanto, "Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Dinamika Pendidikan* 22 (2017): 65-71.

¹⁰ Zainuddin Arif, *Andragogi*, 12.

¹¹ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi* (Bandung: Alfabeta, 2006), 132.

kehidupan sehari-hari. Martin Luther berpendapat bahwa PAK adalah Pengetahuan tentang firman Tuhan yang memberikan kemerdekaan untuk setiap jemaat, sehingga jemaat dapat hidup benar seperti Tuhan Yesus. Oleh sebab itu, PAK Dewasa adalah seluruh aspek pendidikan yang mencakup seluruh kehidupan yang didasarkan pada Alkitab sehingga setiap orang dewasa dapat hidup dengan benar yang disertai dengan rasa penuh tanggung jawab untuk menjadi berkat di keluarga, gereja, masyarakat dan dimanapun berada

PAK memiliki tujuan yaitu memberikan bimbingan untuk setiap orang sesuai dengan tingkat kedewasaan, sehingga mereka memiliki pengertian yang benar, dan hidup sesuai dengan kehendak dan rencana Allah dalam seluruh kehidupan yang dijalani.¹² Menurut Robert Boehlke tujuan dari PAK adalah memberikan pertolongan kepada semua orang tanpa melihat golongan yang datang kepada Allah sehingga mereka dalam tuntunan Roh Kudus dapat hidup mengasihi dan melayani sesama dengan tetap berpegang teguh kepada kebenaran firman Tuhan.¹³ Dalam kitab Efesus 4:11-16 memiliki maksud untuk menolong setiap mereka yang memberikan diri melakukan pelayanan dalam kasih Tuhan Yesus untuk memberikan bimbingan iman Kristen kepada orang dewasa. Dengan demikian, tujuan dari PAK Dewasa adalah memimpin setiap orang dewasa secara religius berlandaskan firman Tuhan lalu menerapkannya dalam seluruh aspek kehidupan setiap hari, secara pola pikir, dalam berbicara dan perbuatan sehingga mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan pribadi, keluarga, gereja dan masyarakat.

Metode Pembelajaran bagi Jemaat Dewasa pada Era Digital dan Pandemi Covid-19

Metode pembelajaran pada orang dewasa haruslah merupakan metode yang variatif, menarik, efektif dan efisien digunakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mempermudah mereka dalam menyerap materi yang disampaikan oleh pengajar dan tujuan pembelajaran dapat dipenuhi. Tetapi didalam pembelajaran PAK sering kali

¹² Lase Sudirman, *Pendidikan Agama Kristen Kepada Orang Dewasa* (Medan; Mitra Medan, 2011), 25.

¹³ Boehlke Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik PAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 9

ditemukan metodenya tidak tepat sasaran sehingga diperlukan ketelitian dan persiapan dalam menentukan dan menerapkan suatu sistem dalam belajar yang tepat.

Beberapa bagian yang dapat mempengaruhi penentuan metode pembelajaran, antara lain: tujuan pembelajaran, usia peserta didik, situasi, fasilitas, kecakapan guru.¹⁴ Tujuan dan metode pembelajaran juga harus mendorong orang dewasa agar mampu meraih pengetahuan dan keterampilan yang diinginkannya dan yang dibutuhkannya untuk menopang hidupnya dan keluarganya.¹⁵ Berdasarkan pemahaman ini, pendidik orang dewasa harus menentukan terlebih dahulu apa yang menjadi tujuan, materi, dan kegiatan belajar yang akan diikuti oleh orang dewasa sehingga dapat menentukan metode yang akan digunakan.

Ketika mempertimbangkan era digital dan situasi pandemi Covid-19, maka tujuan pembelajaran harus benar-benar memenuhi kebutuhan orang dewasa terhadap keluarga dan masyarakat. Beberapa topik yang sesuai dengan kebutuhan mereka antara lain: **pertama**, kebutuhan memilih pasangan hidup. Ketika orang dewasa diberikan tanggung jawab yang baru, untuk membangun sebuah keluarga, dalam pernikahan kudus. Mereka akan berusaha memilih pasangan hidup dengan tujuan menghindari ketidakcocokan dalam pernikahan. Pada era digital ini, mereka juga menggunakan teknologi digital dan media sosial untuk menemukan pasangan. Karena itu, pengetahuan PAK bagi orang dewasa sangat diperlukan untuk memimpin mereka agar tidak salah melangkah dan tidak disalahgunakan orang lain melalui kontak media sosial. PAK orang dewasa berfungsi mengarahkan mereka dalam mengambil keputusan untuk membangun rumah tangga sesuai dengan yang dikehendaki Kristus. **Kedua**, kebutuhan memilih pekerjaan. Pekerjaan/karir adalah suatu kewajiban bagi orang dewasa untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pekerjaan yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan yang menghasilkan uang (alat untuk memenuhi kebutuhan) dengan cara yang benar (profesional). Dalam hal ini, PAK membimbing orang dewasa menjadi pribadi yang harus mampu bertanggung jawab dalam pekerjaan dan karirnya. Orang dewasa juga dapat dimotivasi untuk bekerja dengan giat, bersemangat, dan bekerja sesuai dengan

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 46.

¹⁵ Marthila Wahyu Novita, "Pendidikan Orang Dewasa," *Universitas Negeri Padang Indonesia*, 2019, 107-135.

etos kerja yang baik sehingga mereka dapat mengalami peningkatan karir di dunia kerjanya.

Ketiga, kebutuhan pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak. Setiap orang dewasa yang memiliki anak, harus menjadi pembimbing dan memberikan contoh hidup yang benar. Mereka harus mampu mewariskan dan memberikan teladan iman dalam kehidupan keluarganya. Terutama pada era digital, orang dewasa dituntut untuk melakukan perannya dengan penuh tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Banyak tantangan dan godaan berat yang dihadapi anak-anak, yang dapat merusak tubuh, jiwa, dan roh mereka. Dalam hal ini, orangtua harus mampu menjadi pelindung bagi anak-anak mereka. Karena itu, PAK bagi orang dewasa berfungsi untuk menguatkan mereka dengan hikmat dan kebijaksanaan dalam mendidik anak-anak sesuai dengan kehendak Tuhan. Kartini Kartono berpendapat keluarga adalah tempat pertama di mana setiap anak dapat belajar dan menyatakan diri dengan baik tanpa ada yang ditutupi, untuk membentuk karakter dan mendapatkan pendidikan didalamnya.¹⁶

Keempat, kebutuhan akan pengetahuan manajemen sumber daya keluarga. Orang dewasa juga harus diperlengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumber daya dalam keluarga. Jadi, Strategi Pembelajaran PAK untuk orang dewasa harus diberikan, tetapi jauh lebih penting jika setiap orang dewasa dapat melakukan semua pengetahuan yang diterima untuk dipraktikkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi PAK yang Efektif pada Era Digital dan Covid-19

Strategi adalah suatu upaya yang dilakukan dalam sebuah metode untuk mencapai sebuah keberhasilan. Dalam memberikan bimbingan PAK untuk orang dewasa ada beberapa strategi atau metode yang dipakai agar pengajaran yang dilakukan pada era digital dan covid-19 dapat tercapai secara maksimal, efisien dan efektif. Terdapat beberapa strategi atau metode yang dapat dipakai untuk menyampaikan PAK pada orang dewasa adalah:

¹⁶ Ezra Tari dan Talizaro Tafonao, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, No. 1 (2019): 24-35.

Forum Discussion Group (FGD)

FGD adalah sebuah kesempatan yang diberikan kepada peserta untuk menyatakan pengertian atau pola pikirnya dalam sebuah kegiatan. Melalui metode ini, kita dapat mengetahui dengan jelas karakter seseorang. *FGD* adalah sebuah kegiatan dalam diskusi untuk mengumpulkan data dan mendapatkan informasi dengan benar dan secara spesifik tentang suatu persoalan, sehingga terkandung tiga hal penting dalam metode ini, yaitu terfokus, kelompok dan dialog.¹⁷

FGD memiliki lima karakteristik, yaitu: Pertama, jumlah peserta terdiri dari kurang lebih dua belas peserta. Jika peserta yang ikut kurang dari empat orang maka tidak ditemukan ide-ide baru. Sehingga tidak ada variasi dan tidak ditemukannya ide-ide yang bagus. Jika jumlah peserta lebih dari dua belas orang, maka yang terjadi diskusi kelompok menjadi jenuh karena harus menunggu giliran yang panjang hanya untuk menyampaikan idenya. Kedua, peserta mempunyai kepribadian yang homogen. Homogenitas menjadi salah satu dasar pemilihannya. Ketiga, penjelasan atau keterangan yang diberikan dalam diskusi adalah tentang karakter, pola pikir, yang berhubungan dengan pembicaraan yang dibahas dalam diskusi. Keempat, informasi yang ada adalah informasi yang dapat memberikan sebuah pemahaman atas karakter, pola pikir, dan perasaan peserta dan hasil ini didapatkan melalui data kualitatif dengan wawancara terbuka. Kelima, diberikan pertanyaan berdasarkan pemahaman yang dimengerti oleh peserta atas materi yang didiskusikan secara spontan dan logis.¹⁸

Langkah-langkah pengajaran melalui metode *FGD* adalah: membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 12-14 orang; peserta yang terbentuk dalam kelompok menyampaikan beberapa masalah terkait dengan kehidupan pribadi peserta masing-masing sesuai dengan materi yang sedang dipelajari; kelompok dipimpin oleh seorang moderator; moderator memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi, untuk memancing peserta menyampaikan permasalahan yang menjadi fokus pembicaraan; peserta menyampaikan/menjawab pertanyaan yang diajukan oleh moderator; dan

¹⁷ Syafaruddin Siregar, "Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Melalui Focus Group Discussion (FGD) di SMK Negeri 1 Sirandorung Tahun Pelajaran 2017/2018," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 5, No. 1 (2018): 14-26.

¹⁸ Tri Wahyudi, "Penerapan Knowledge Management Pada Perusahaan Web," *Jurnal Bianglala Informatika* 2, No. 2 (2014): 45-55.

moderator bertugas untuk mendengarkan, menganalisis, lalu mengambil kesimpulan sebagai bahan akhir dari tujuan materi.¹⁹

Melalui PAK, Alkitab dipelajari dengan sungguh-sungguh oleh orang dewasa sebagai peserta didik dan pengajar untuk dapat mengerti, memahami firman Tuhan. Dengan metode FGD pengajar memberikan semangat kepada orang dewasa yang mau belajar untuk menyelidiki dan memahami segala sesuatu sesuai dengan apa yang alkitab katakan.

Problem Solving

Metode *problem solving* merupakan metode yang berorientasi pada proses belajar mengajar. Shepherd dalam tulisan Usman Effendi, mengemukakan bahwa *problem solving* adalah suatu cara yang digunakan untuk melatih kemampuan dari peserta didik supaya dapat menemukan jalan keluar dari persoalan dan menyelesaikannya.²⁰ Metode *Problem solving* ini berpengaruh dalam membuka *mindset* orang dewasa terkait tanggung jawabnya yang besar dalam keluarga, dan juga orang dewasa mampu berpikir kritis terhadap berbagai hal yang dihadapi dalam setiap aspek kehidupan bahkan memutuskan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

Langkah-langkah metode *Problem Solving* tidaklah mudah karena membutuhkan hal yang nyata dan benar. Abu Ahmadi menyampaikan tahapan dalam metode ini yaitu dengan mengerti inti dari masalah, lalu mengumpulkan semua informasi dan petunjuk, menelaah bagian-bagian itu sendiri sehingga masalah yang ada dapat terpecahkan melalui tahapan-tahapan yang benar.²¹ Proses ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan cara pandang orang dewasa dalam melihat seluruh aspek kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning)

Ni Komang Ari Damayanti, I Made Suarsana, and I Putu Pasek Suryawan mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu proses yang mencakup

¹⁹ Ibid, 52.

²⁰ Usman Effendi, "Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Penelitian Inovasi* 37, No. 1 (2012): 1-18.

²¹ Lina Oktariani Utami, Indah Sari Utami, dan Nora Sarumpaet, "Penerapan Metode *Problem Solving* dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak," *Tunas Siliwangi* 3, No. 2 (2017): 175-180.

interaksi di antara orang-orang dalam suatu proses pembelajaran.²² Tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran kolaboratif meliputi: 1) Semua peserta yang ikut dalam sebuah kelompok harus memastikan target yang akan dicapai lalu memberikan setiap orang tanggung jawab untuk dikerjakan. 2) Setiap orang harus memahami, menafsirkan, mengumpulkam dan menulis bacaan. 3) Setiap orang tergabung dalam sebuah kelompok kolaboratif dan bersama-sama melakukan kerja sama untuk menentukan tujuan pembelajaran, membuktikan, memeriksa, menguraikan, dan membereskan semua hasil yang didapatkan. 4) Setelah kelompok kolaboratif sudah sepakat dengan keputusan dan jawaban maka laporan secara tertulis harus diberikan dengan lengkap. 5) Pemimpin akan memilih salah satu kelompok untuk lebih dahulu memberikan penjelasan dan menyampaikan hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, sedangkan peserta yang lain harus mendengarkan dan memperhatikan lalu membandingkan hasilnya dengan menanggapi. 6) Kelompok yang maju memberikan penjelasan, jalan keluar, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan. 7) Laporan dikumpulkan dan disusun per kelompok kolaboratif. 8) Laporan dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.²³ Dalam hal ini orang dewasa melihat sebuah masalah dan solusi tidak hanya dari sudut pandangya sendiri, melainkan membandingkan dengan apa yang dibagikan oleh teman kelompoknya/orang dewasa lainnya.

Pelatihan Keterampilan

Pelatihan keterampilan adalah suatu metode pembelajaran orang dewasa yang berorientasi pada pengembangan keterampilan. Tujuannya adalah memperlengkapi orang dewasa dengan keterampilan yang berguna untuk menopang kehidupannya dan keluarganya secara ekonomi. Pelatihan semacam ini dapat dilakukan dalam PAK, di mana pelatihan ini didasarkan pada pengajaran Firman Tuhan. Pelatihan keterampilan sangat baik diberikan untuk menolong orang dewasa di era digital dan masa Pandemi

²² Ni Komang Ari Damayanti, I Made Suarsana, dan I Putu Pasek Suryawan, "Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Melalui Penerapan *Collaborative Learning Model*," *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya* 11, No. 1 (2017): 33-42.

²³ Bestari Dwi Handayani, "Handayani - 2011 - Efektivitas Pembelajaran Aktif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*) Untuk Mening," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* 6, No. 1 (2011): 62-77.

Covid-19 sehingga mereka menjadi orang dewasa Kristen yang kreatif, inovatif, dan produktif.

Prinsip-Prinsip Pemilihan Metode Pembelajaran bagi Jemaat Dewasa di Era Digital dan Pandemi Covid-19

Pelajaran agama Kristen bagi jemaat dewasa merupakan suatu program yang sangat penting bahkan bernilai bagi pemberdayaan jemaat dan memperlengkapi mereka dalam menjalani kehidupan keluarga dan kehidupan bermasyarakat dengan baik. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan para pendidik dalam mempersiapkan pendidikan orang dewasa adalah:

Berlandaskan Alkitab

Dalam Alkitab, orang dewasa mendapat perhatian dari Allah, para nabi, dan para rasul. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ayat yang ditujukan kepada orang dewasa dan mengenai orang dewasa. Titus 2:1-15 memperlihatkan bagaimana Paulus memberitahukan pesan kepada Titus agar memberikan bimbingan, menyatakan kebenaran dan memimpin setiap orang dewasa kepada pengajaran yang benar. Semuanya ini termasuk kedalam kewajiban orang dewasa dalam mengenal Tuhan melalui hubungan yang dibangun setiap hari, dan karakter Kristus yang menjadi nyata dalam seluruh aspek kehidupan. Gangel mengidentifikasi dalam Titus 2:1-15 ada lima kelompok khusus, yaitu pria yang usianya sudah tua atau berumur, perempuan yang usianya sudah tua, perempuan yang masih muda, pria yang masih muda dan pelayan-pelayan. Berdasarkan firman Tuhan di atas, maka tujuan dari pembelajaran bagi orang dewasa yang tinggal di pulau Kreta adalah untuk mewujudkan pengendalian diri dan keinginan untuk melakukan kebaikan sambil menunggu kedatangan Kristus kembali.²⁴

B.S. Sidjabat menyampaikan keterangan-keterangan Alkitab yang berkaitan dengan pembelajaran yang diberikan kepada golongan umur dewasa, setengah baya dan sudah lanjut umur. Dalam pandangannya sesuai dengan Alkitab, beliau menyatakan bahwa pengajar utama dan yang menyebabkan PAK bersifat teosentris adalah Allah. Pengajaran pengetahuan kepada orang dewasa disampaikan secarta lengkap dan

²⁴ Johanes Waldes Hasugian, "Kurikulum Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa di Gereja," 44.

mendetail di dalam Alkitab baik melalui Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru. Pengetahuan yang dimaksud disini adalah dimulai dari penciptaan manusia pertama dimana Allah sendiri yang membimbing dan mengajar adam dan hawa di taman Eden (Kejadian 2,3). Pada bagian lain Allah juga memberikan pengajaran dan didikan kepada mereka yang dipanggil dan dipilih oleh Allah dan perjanjian lama mencatat bahwa Allah mendidik semua yang terdipanggil oleh Allah untuk memimpin bangsa Israel.²⁵

Apabila berpedoman pada pendidikan yang diberikan oleh Tuhan, maka seharusnya gereja melaksanakan tugas pendidikan tersebut sebagaimana telah diamanatkan oleh Tuhan dalam Matius 28:19-20. Tugas gereja adalah membimbing, menuntun mereka yang sudah dewasa untuk mengenal Allah, berjumpa dengan Allah secara pribadi, sehingga mereka mengalami pembaharuan kehidupan dan kemerdekaan dalam Kristus (Rm. 12:2).²⁶ Didikan bagi orang dewasa perlu dikerjakan oleh gereja, sehingga mereka dapat menjadi berkat sesuai dengan gambaran Kristus yang sempurna dan melalui kehidupan mereka, orang lain dapat mengalami perjumpaan dengan Tuhan (1 Kor. 15: 33). Rasul Stefanus adalah orang dewasa yang menerima didikan dari Allah sendiri, sehingga kehidupannya mencerminkan Kristus. Mazmur 119:105 juga menegaskan penerang jalan bagi kaki kita yang menerangi setiap jalan kehidupan adalah firman Tuhan.

Sesuai dengan Psikologi Perkembangan Orang Dewasa

Dalam memberikan pendidikan kepada orang dewasa, para pendidik di gereja harus memperhatikan psikologi perkembangan orang dewasa. Dewasa ialah seseorang yang telah mengalami pertumbuhan secara lengkap baik secara fisik maupun psikis untuk menjadi laki-laki atau perempuan seutuhnya. Ketika seseorang sudah melewati masa anak-anak dan remaja, maka orang tersebut akan mengalami suatu masa di mana dia akan berhenti mengalami pertumbuhan dan mau tidak mau dirinya harus bergabung dengan masyarakat. Apabila dibandingkan dengan masa sebelumnya, masa dewasa ialah durasi yang memiliki waktu yang lama dalam sebuah perjalanan iman yang kita

²⁵ B.S. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa* (Bandung: Kalam Hidup, 2014). 42-45.

²⁶ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2," *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol. 1, No. 1 (2018): 46-56.

jalani.²⁷ Melihat bahwa proses orang dewasa merupakan proses yang panjang, maka gereja harus memberikan pendampingan kepada orang dewasa. Setiap individu dalam masa dewasa akan menjalani sebuah transformasi dari anak-anak menjadi dewasa baik dari segi bentuk badan atau spiritual, kejiwaan melalui setiap persoalan dalam mencocokkan dirinya dan harapan yang ada pada dirinya.

Elizabeth B. Hurlock memisahkan masa dewasa menjadi tiga faktor: Pertama, masa dewasa permulaan (masa dewasa dini/*young adult*), yaitu masa di mana pencarian kemampuan dan masa perkembangbiakan. Bagian ini merupakan keadaan yang didalamnya dipenuhi dengan persoalan dan ketidakstabilan emosi, sebuah pengalaman menyendiri, setia, bergantung, mengalami perubahan sikap, dan mulai menyesuaikan diri.²⁸ Kedua, masa peralihan (*middle adulthood*), yaitu masa yang terjadi dari usia empat puluh sampai dengan enam puluh tahun. Dalam situasi ini baik laki-laki atau perempuan mengalami masa transformasi di mana mereka akan meninggalkan identitas anak-anak dan masuk kepada perilaku atau karakter masa dewasanya. Fokus dan minat mereka sangat tinggi kepada agama karena kebutuhan mereka yang sangat besar. Ketiga, masa dewasa lanjut (masa tua/*older adult*), yaitu umur yang sudah tua atau sudah lanjut yang menjadi waktu penutup dalam perjalanan hidup seseorang. Periode ini dimulai dari usia enam puluh tahun sampai akhir hidup yang ditandai dengan ciri-cirinya fisik dan psikologisnya semakin menurun

Pemahaman mengenai psikologi perkembangan ini akan menentukan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik orang dewasa. Materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan metode pembelajaran haruslah disusun untuk memenuhi kebutuhan dan harapan mereka sehingga pembelajaran itu menjadi bermakna bagi kehidupan mereka.

Sesuai dengan Pergumulan Hidup Orang Dewasa (Kebutuhan)

Masa dewasa dapat adalah sebuah periode dimana seseorang mengalami kesulitan untuk dapat melepaskan dirinya dari kehidupan orang tua dan hidup sendiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang tua. Periode ini mereka mempunyai tugas-tugas yang harus mulai dipenuhi sebagai orang dewasa yang dikenal sebagai pergumulan hidup

²⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2011), 245.

²⁸ Karini Kartono, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 2010), 246.

orang dewasa. Siti Hartinah menyatakan bahwa pergumulan orang dewasa menurut fase hidup mereka yang meliputi dewasa muda, dewasa dan usia lanjut. Periode dewasa muda pergumulan atau persoalan yang sering kali dihadapi oleh setiap orang adalah dapat menemukan teman hidup yang sepadan; belajar untuk menerima kelemahan dan kekurangan pasangan; memutuskan untuk membangun rumah tangga; menjaga dan membimbing anak; mengurus kehidupan keluarga; berusaha mencukupi kebutuhan dengan bekerja; setia melakukan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan negara.²⁹ Selanjutnya pergumulan orang dewasa pada fase dewasa menengah, meliputi: berjuang untuk memperdalam kapasitas pengetahuan dan kinerja dalam pekerjaan, jenjang karir, psikologis yang menurun, dan mempergunakan waktu yang ada dengan efisien. Pergumulan pada fase dewasa akhir, yakni: belajar menerima masa pension untuk istirahat, mendapatkan pola tradisi yang baru supaya dapat bermanfaat, kekuatan dan pemasukan menurun, hidup mandiri, berinteraksi dengan cucu, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian.³⁰

Semua prinsip-prinsip yang sudah disampaikan hanya dapat dilaksanakan melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dikarenakan pandemi Covid-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat edaran nomor 4 tahun 2020, memberitahukan dalam memberikan pelajaran dapat digunakan cara jarak jauh yaitu *luring* (luar jaringan) dan *daring* (dalam jaringan). **Pertama**, Pembelajaran *luring* (luar jaringan). Cara *luring* merupakan pembelajaran yang tidak membutuhkan sistem teknologi atau internet. Sistem pembelajaran *luring* artinya pembelajaran yang memanfaatkan bantuan media seperti Alkitab, Radio, meminjamkan buku-buku Kristen, kepada orang dewasa untuk dipelajari dan dapat belajar Pendidikan Agama Kristen melalui siaran televisi edukasi kerohanian. **Kedua**, Pembelajaran *daring* (dalam jaringan). Cara *daring* merupakan pembelajaran yang memiliki sasaran kepada mereka yang menggunakan sistem teknologi atau internet.³¹ Dalam pelaksanaannya sistem ini memakai semua hal yang berkaitan dengan kecanggihan teknologi contohnya dalam multimedia, video, kelas virtual, teks *online* animasi, pesan suara, email, telepon konfrensi dan video *streaming online*.

²⁹ Siti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018), 145.

³⁰ Johannes Waldes Hasugian, "Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja," 39.

³¹ Yanti M & Kurniawan, *Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Daring* (Adi Widya Jurnal Pendidikan, 2020), 61

Kegiatan belajar dengan menggunakan cara ini jumlah peserta yang ikut tidak dapat dibatasi, bisa tanpa biaya ataupun harus dikenakan biaya.³²

Dalam pelaksanaan kegiatan *daring*, cara yang digunakan bisa searah dan dua arah. Pelaksanaan kegiatan secara searah dapat dilaksanakan ketika pengajar menyampaikan soal-soal yang harus dikerjakan atau bahan PAK kepada peserta didik, yaitu: orang dewasa, kemudian mereka yang mengikuti harus memberikan respon cepat dengan mengerjakan soal dan mendalami bahan pelajaran PAK yang sudah disampaikan. Pelajaran kegiatan belajar dengan menggunakan cara dua arah dilaksanakan ketika pengajar dan peserta didik berada dalam satu ruang virtual yang sengaja disediakan untuk proses interaksi antara pengajar dan peserta didik. Sukses dari kegiatan belajar searah dan dua arah ini, juga ditentukan oleh pemanfaatan teknologi penyedia layanan digital dengan berbagai kelengkapan yang berbeda sesuai dengan tujuan interaksi yang ingin dicapai, diantaranya adalah *Google Meet*, *Zoom*, dan *Whatsapp Group*. Beberapa aplikasi ini dapat membantu pengajar menyampaikan bahan pelajaran atau tugas dengan tepat dan akurat kepada orang dewasa dalam pembelajaran PAK.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam Pendidikan yang bertujuan untuk mencapai rencana pembelajaran yang ditetapkan. Guru-guru PAK pun harus menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan pelajaran PAK. Metode pembelajaran tidak hanya diperlukan oleh guru di dunia pendidikan, tetapi juga diperlukan di dalam gereja oleh para pengajar orang dewasa di gereja. Metode yang umum digunakan di gereja adalah ceramah. Bila digunakan secara terus menerus dapat menjadi monoton dan membosankan. Pada era digital dan pandemi Covid saat ini, pemilihan metode yang tepat perlu dipertimbangkan untuk memenuhi kebutuhan orang dewasa. Penulis mengusulkan agar para pengajar orang dewasa dapat menggunakan metode *FGD* atau diskusi kelompok terarah, *Problem Solving* atau pemecahan masalah, *Collaborative Learning* atau pembelajaran kolaboratif, dan

³² Bilfaqih & Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, Vol.1, No. 1, (2015): 23-46.

pelatihan keterampilan. Metode-metode tersebut dapat diberikan dengan pola pembelajaran jarak jauh dengan luring dan daring yang menunjang terjadinya interaksi jarak jauh, pada masa Covid-19 dan fasilitas pembelajaran daring yang seringkali digunakan adalah *Google Meet*, *Zoom* dan *Whatsapp Group*. Metode pembelajaran PAK yang diberikan kepada orang dewasa melalui *platform* digital dapat menolong orang dewasa melewati masa-masa hidupnya dengan baik dan menyenangkan sehingga orang dewasa bisa merasakan penyertaan Tuhan dalam hidupnya, dan membuat hidupnya menjadi berkat bagi keluarga, gereja dan lingkungan masyarakatnya.

REFERENSI

- Ahmad Suriyansah. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes, 2011.
- Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, No. 1 (2018): 46-56.
- B.S. Sidjabat. *Pendewasaan Manusia Dewasa*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Bestari Dwi Handayani. "Handayani - 2011 - Efektivitas Pembelajaran Aktif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*) Untuk Mening." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* 6, No. 1 (2011): 62-77.
- Ezra Tari dan Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, No. 1 (2019): 24-35.
- Hiryanto. "Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Dinamika Pendidikan* 22 (2017): 65-71.
- Ika Widyasari Simanjuntak dan Talizaro Tafonao. "Urgenitas dalam Menerapkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa di Gereja." *HARATI: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2021): 85-100.
- Indah Puji Ratnani, Mukhlis Mukhlis, dan Afni Benazir. "Studi Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Antara Pria dan Wanita pada Dewasa Awal." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 2, No. 1 (2021): 1-16.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2011.
- Johanes Waldes Hasugian. "Kurikulum Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa di Gereja." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, No. 1 (2019): 36-53.
- Junihot M. Simanjuntak. "Konsep dan Metode Pembelajaran untuk Orang Dewasa." *Jurnal Kharis Edisi IX* (2012): 1-23.
- Kamil Mustofa. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2012.
- Karini Kartono. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju, 2010.
- Marthila Wahyu Novita. "Pendidikan Orang Dewasa." *Universitas Negeri Padang Indonesia*, 107-135, 2019.
- Ni Komang Ari Damayanti, I Made Suarsana, dan I Putu Pasek Suryawan. "Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Melalui Penerapan *Collaborative Learning Model*." *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal*

-
- Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya* 11, No. 1 (2017): 33-42.
- Sahertian, Marthen. "Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 101-116.
- Saraka. *Model Belajar Swarah dalam Pengembangan Sikap Mental Wiraswasta*. Bandung: PPS UPI, 2013.
- Siti Hartinah. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2018.
- Sudarwan Danim. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sujarwo. "Strategi Pembelajaran Partisipatif Bagi Belajar Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi)." *Majalah Ilmiah Pembelajaran UNY*, 2015.
- Syafaruddin Siregar. "Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Melalui *Focus Group Discussion* (FGD) di SMK Negeri 1 Sirandorung Tahun Pelajaran 2017/2018." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 5, No. 1 (2018): 14-26.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Usman Effendi. "Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Penelitian Inovasi* 37, No. 1 (2012): 1-18.
- Utami, Lina Oktariani, Indah Sari Utami, dan Nora Sarumpaet. "Penerapan Metode *Problem Solving* dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak." *Tunas Siliwangi* 3, No. 2 (2017): 175-180.
- Wahyudi, Tri. "Penerapan *Knowledge Management* pada Perusahaan Web." *Jurnal Bianglala Informatika* 2, No. 2 (2014): 45-55.
- Zainuddin Arif. *Andragogi*. Bandung: Angkasa, 2012.